

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

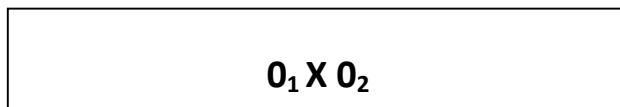
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan subyek tidak dipilih secara random. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seniyati (2005:37) yang menyatakan bahwa eksperimen kuasi berbeda dengan penelitian eksperimen karena tidak memenuhi tiga syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol dan randomisasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian *assertive training* pada siswa yang komunikasi interpersonalnya rendah di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre-test and post-test group design*. Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Perbedaan

antara O_1 dan O_2 yakni $O_1 \dots O_2$ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 . Pola *pre eksperimental design*

Keterangan :

O_1 : observasi awal sebelum siswa diberikan perlakuan

X : Perlakuan

O_2 : observasi akhir setelah siswa diberikan perlakuan

C. Subjek Penelitian

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:183) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengambil subjek penelitian siswa dari kelas X yang memiliki skor rendah pada kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini dilakukan karena siswa kelas X sebagai siswa baru di sekolah diperkirakan masih memiliki kesulitan dalam komunikasi interpersonal dengan orang-orang yang berada disekolah.

Untuk menjangkau subjek, peneliti menggunakan instrumen skala kemampuan komunikasi interpersonal yang akan diisi oleh siswa. Skala akan diberikan kepada siswa kelas X sebanyak 156 orang, setelah skala diisi, skor masing-masing siswa dihitung, sejumlah siswa yang memiliki skor rendah untuk kemampuan komunikasi interpersonalnya akan menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil penyebaran skala diperoleh 3 orang siswa yang memiliki

skor rendah dalam komunikasi interpersonal dan ketiga siswa tersebut dijadikan subjek penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:161) variabel adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Hatch dan Fardhy (dalam Sugiyono, 2010:60) secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lainnya atau satu objek dengan objek lainnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu teknik *assertive training*.
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara

langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan bersedia membuka diri, memiliki reaksi terhadap orang lain, dan menerima masukan/kritik dari orang lain
2. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*), yaitu memiliki keterpedulian dan perhatian terhadap orang lain.
4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam- diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan serta mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif apabila individu-individu

yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki; keterbukaan (*openness*) artinya individu tersebut tidak mau membuka diri, tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain dan tidak memiliki reaksi terhadap orang lain, empati (*empathy*) artinya individu tersebut tidak dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain saat berkomunikasi, sikap mendukung (*supportiveness*) artinya tidak memiliki keterpedulian dan perhatian terhadap orang lain, rasa positif (*positiveness*) artinya saat berkomunikasi tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya dan kesetaraan (*equality*) yaitu merasa dirinya tidak sama atau sederajat dengan lawan bicara.

Sedangkan *assertive training* atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu peningkatan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Adapun yang menjadi dasar pembuatan indikator dalam penelitian ini yang nantinya akan dipecah lagi menjadi deskriptor adalah ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Keterbukaan (*openness*)
- b. empati (*empathy*)
- c. sikap mendukung (*supportiveness*)
- d. rasa positif (*positiveness*)
- e. kesetaraan atau kesamaan (*equality*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan skala (skala kemampuan komunikasi interpersonal).

1. Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2010:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik observasi yang akan digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan, maka peneliti merancang pedoman observasi yang akan digunakan dalam kegiatan observasi.

Menurut Nazir (2009:181) pada pengamatan berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya yang relevan dengan masalah serta tujuan peneliti, dengan pengungkapan yang sistematis untuk

menguji hipotesisnya. Seperti yang tercantum dalam pedoman observasi, peneliti telah mengetahui aspek komunikasi interpersonal yang akan diamati dalam penelitiannya. Observasi dalam penelitian ini digunakan saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih mudah dilakukan.

Saat pelaksanaan observasi peneliti dan observer lain yaitu mahasiswa yang melakukan penelitian di sekolah yang sama dengan peneliti akan mengamati perilaku siswa dalam satu hari selama jam sekolah berlangsung. Dalam pengamatan tersebut akan diperhatikan berapa kali perilaku-perilaku yang menjadi target pengamatan muncul pada siswa (sesuai dengan lembar observasi).

Peneliti menggunakan bentuk *rating scales* dengan 5 alternatif jawaban dalam lembaran observasi, jawaban ini menunjukkan frekuensi muncul atau tidaknya perilaku yang diharapkan saat dilakukan observasi oleh observer. Skor 5 diberikan jika perilaku muncul sebanyak 4 kali, skor 4 jika muncul sebanyak 3 kali, skor 3 jika muncul sebanyak 2 kali, skor 2 jika perilaku muncul sebanyak 1 kali dan skor 1 jika perilaku sama sekali tidak muncul selama observasi. Perhitungan skor pada lembar observasi dilakukan dengan menghitung skor total yang diperoleh dari muncul atau tidaknya perilaku yang diamati. Pada tahap observasi ini kriteria kemampuan komunikasi interpersonal siswa dikategorikan menjadi 3

yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

2. Skala (skala kemampuan komunikasi interpersonal)

Menurut Sugiyono (2010:133) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model Likert untuk menjangkau subjek penelitian. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan pemberian skor untuk setiap jawaban.

Menurut Usman dan Purnomo (2009:57) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan dengan skala Likert adalah sebagai berikut:

1. Bentuk standar skala Likert adalah 1 sampai 5;
2. Sebaiknya jumlah item dibuat berkisar 25-30 pernyataan atau pertanyaan untuk mengukur sebuah variabel, sehingga reliabilitasnya cenderung tinggi;
3. Buatlah item dalam bentuk positif dan negatif dengan proporsi yang seimbang serta ditempatkan secara acak.

Pada penelitian ini, Skala yang dibagikan pada siswa berisikan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Dengan memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pertanyaan positif maka jawaban sangat setuju (SS) skornya 5, jawaban sesuai (S) skornya 4, jawaban ragu-ragu (R) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 2, dan sangat tidak sesuai (STS) skornya 1, sebaliknya apabila pertanyaan negatif jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 5, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 4, jawaban ragu-ragu (R) skornya 3, jawaban sesuai (S) skornya 2 dan jawaban sangat sesuai (SS) skornya 1.

Tabel 3.1. Rencana Pemberian Alternatif Jawaban

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Ragu-ragu	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Pernyataan <i>favorable</i>	5	4	3	2	1
2	Pernyataan <i>unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Kriteria skala kemampuan komunikasi interpersonal siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

a. Panduan Observasi

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ketika observasi sebelum dan sesudah perlakuan adalah lembar observasi yang merupakan pengembangan dari pedoman observasi berisi rincian dari aspek-aspek yang diobservasi. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construc validity*). Menurut Sugiyono (2010: 177) Untuk menguji validitas konstruks, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yaitu dosen pembimbing. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 16 aspek perilaku yang diobservasi.

b. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala ini digunakan untuk menjangkau subjek penelitian. Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Sugiyono (2010:177) Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 2 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Drs. Yusmansyah, M.Si. dan Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. Hasil uji ahli menunjukkan ada beberapa pernyataan yang tidak tepat untuk digunakan dan perlu adanya perbaikan kembali pada skala. Setelah dilakukan perbaikan, pernyataan yang dapat digunakan berjumlah 42 pernyataan yang kemudian disusun menjadi skala. (dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 94).

Selanjutnya untuk skala komunikasi interpersonal dilakukan uji coba dan analisis item yang dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan megkorelasikan skor faktor dengan skor total. Analisis item dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17 dengan rumus korelasi *Pearson product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah sampel

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat total

$\sum X$ = jumlah skor butir, masing-masing item

$\sum Y$ = jumlah kuadrat butir

Setelah dilakukan uji coba dan dianalisis, hasil yang diperoleh yaitu terdapat 15 item yang tidak valid dari 42 item. Item yang tidak valid yaitu item nomor 4, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 20, 26, 27, 28, 30, 31, dan 34, hal ini dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Setelah dilakukan pengujian validitas, maka item yang valid (27 item) dihitung reliabilitasnya. Diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0.867$. berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan maka tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi. Item yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkap aspek kemampuan komunikasi interpersonal.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Item Yang Tidak Valid

No	Item yang tidak valid	r_{hitung}	r_{tabel}	No	Item yang tidak valid	r_{hitung}	r_{tabel}
1	Item nomor 4	-0.15	0.30	9	Item nomor 20	0.046	0.30
2	Item nomor 9	-0.479	0.30	10	Item nomor 26	-0.209	0.30
3	Item nomor 10	-0.01	0.30	11	Item nomor 27	0.164	0.30
4	Item nomor 11	-0.039	0.30	12	Item nomor 28	-0.042	0.30
5	Item nomor 13	-0.140	0.30	13	Item nomor 30	0.099	0.30
6	Item nomor 14	-0.274	0.30	14	Item nomor 31	0.117	0.30
7	Item nomor 15	0.123	0.30	15	Item nomor 34	-0.149	0.30
8	Item nomor 17	-0.247	0.30				

2. Uji Reliabilitas

a. Panduan Observasi

Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Teknik mencari reliabilitas untuk reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan kesepakatan dua pengamat. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan dua orang pengamat (peneliti sebagai pengamat 1 dan pengamat 2 yaitu mahasiswa yang melakukan penelitian di tempat yang sama dengan peneliti). Menurut Arikunto (2010:243) jika pengamatannya lebih dari dua orang, perlu diadakan penyamaan-pengamat sampai dicapai persamaan persepsi dari semua pengamat yang akan bekerja mengumpulkan data.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan pengesanan reliabilitas pengamatan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{2 S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan:

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 = jumlah kode yang dibuat pengamat I

N2 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Hasil perhitungan reliabilitas dengan kesepakatan dua pengamat menunjukkan bahwa lembar observasi yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi yaitu sebesar 0,66. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 102).

b. Skala Komunikasi Interpersonal

Sedangkan untuk skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$: Jumlah variasi butir

σ_t^2 : Varian total

Menurut Koestoro dan Basrowi (2006:244) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,8-1,000 = sangat tinggi

0,6- 0,799 = tinggi

0,4- 0,599 = cukup tinggi

0,2- 0,399 = rendah

0 < 0,200 = sangat rendah

Hasil perhitungan reliabilitas skala komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar

0,87 dan termasuk dalam kriteria yang sangat tinggi. (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 110).

G. Teknik Analisis Data

Setelah diperolehnya seluruh data-data, selanjutnya adalah pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti.

Untuk menganalisis data hasil eksperimen semu yang menggunakan data *pre-test* dan *post-test one group design*, maka menggunakan rumus uji-t (Arikunto,2010: 125), yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*

xd = deviasi masing-masing subyek (d – Md)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subyek pada sampel

Df = atau db adalah N – 1

Rumus di atas digunakan untuk menghitung keefektifitasan treatment/perlakuan yang diberikan kepada subyek penelitian. Rumus ini digunakan untuk desain penelitian subyek tunggal yaitu yang observasinya

dilakukan pada saat subyek belum mendapat perlakuan dan setelah subyek mendapat perlakuan. Rumus ini digunakan untuk data yang berdistribusi normal. Setelah di uji normalitas dengan menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17 diperoleh bahwa data yang digunakan berdistribusi normal (dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 111). Kemudian dianalisis menggunakan rumus t_{hitung} kemudian hasil yang diperoleh dapat menunjukkan apakah perlakuan yang diberikan efektif atau tidak serta apakah terjadi peningkatan perilaku yang diinginkan saat sebelum dan sesudah perlakuan atau tidak.